

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”²¹

Perubahan dalam diri seseorang itu banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Santrock dan Yussen dalam Amri mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman. Sedangkan Reber dalam Amri mendefinisikan belajar dalam dua pengertian yaitu :²²

- 1) Belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan.

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal.2

²² Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015), hal.24

- 2) Belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Tingkah laku yang dikategorikan sebagai aktivitas belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut :²³

- 1) Perubahan tingkah laku secara sadar

Suatu perilaku digolongkan sebagai aktivitas belajar apabila pelaku menyadari terjadinya perubahan tersebut atau merasakan adanya perubahan dalam dirinya.

- 2) Perubahan bersifat kontinyu dan fungsional

Perubahan yang terjadi berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan menyebabkan perubahan selanjutnya yang akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.

- 3) Perubahan bersifat positif dan aktif

Dikatakan positif jika perilaku senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Perubahan bersifat aktif berarti bahwa perubahan diusahakan oleh pelaku.

- 4) Perubahan bersifat permanen

²³ *Ibid*, hal.24-25

Apa yang didapat tidak akan hilang begitu saja, melainkan akan terus dimiliki bahkan semakin berkembang

5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Mensyaratkan adanya tujuan yang akan dicapai oleh pelaku belajar, terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Perbedaan esensial istilah ini dengan pengajaran adalah pada tindak ajar. Pengertian pada istilah pengajaran adalah guru mengajar, peserta didik belajar. Sementara pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya. Jadi subjek pembelajaran adalah peserta didik.

Pengertian pembelajaran adalah proses untuk mewujudkan situasi dan kondisi agar peserta didik mau dan mampu belajar secara optimal. Pembelajaran merupakan proses yang lebih menekankan bahwa peserta didik sebagai makhluk yang berkesadaran dan dapat memahami arti pentingnya belajar bagi usaha memenuhi kebutuhan dan upaya

menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pada proses pembelajaran figure yang berperan penting adalah pembelajar. Sedang kehadiran guru dimaksudkan untuk mendorong pembelajar mau dan mampu belajar secara optimal.²⁴

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.²⁵ Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.²⁶

1. Faktor-faktor Intern

a. Faktor fisiologis

²⁴ Kuntjojo, *Model-model Pembelajaran* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2010), hal.3

²⁵ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang: Rasail, 2011), hal.18

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor...*, hal.54

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan jasmani individu dan yang kedua adalah fungsi jasmani individu.

b. Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis yang meliputi intelegensi/ kecerdasan peserta didik, motivasi belajar, minat, sikap, dan bakat.²⁷

2. Faktor-faktor Ekstern

Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari lingkungan luar dan dapat mempengaruhi terhadap belajarnya. Faktor eksternal dibedakan menjadi tiga, yaitu:²⁸

a. Faktor Keluarga

Yang termasuk faktor keluarga yaitu cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

b. Faktor Sekolah

Yang termasuk faktor sekolah yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

²⁷ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal.23

²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor...*, hal.60-72

c. Faktor Masyarakat

Yang termasuk faktor masyarakat yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

2. Tinjauan tentang Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan. Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut istilah, metode dapat dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.²⁹

Bermula dari pembahasan metode diatas, apabila dikaitkan dengan pembelajaran, dapat digarisbawahi bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

Dalam buku lain juga dijelaskan pengertian metode pembelajaran adalah cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan

²⁹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran...*, hal.8

pengetahuan kepada peserta didik, murid, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar.³⁰

b. Tujuan Metode Pembelajaran

Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan peserta didik secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.

Pemilihan beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Disisi lain, metode digunakan sebagai sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dalam hal ini, metode bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan sebaik dan semudah mungkin.³¹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari metode pembelajaran adalah mengantarkan sebuah pembelajaran supaya dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran dapat lebih mudah diterima oleh peserta didik.

³⁰ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013), hal.113

³¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran...*, hal.17-18

3. Tinjauan Metode *Qawaid wa Tarjamah*

a. Pengertian *Qawaid wa Tarjamah*

Metode *qawaid wa tarjamah* atau metode kaidah dan terjemah sering dijuluki dengan metode tradisional. Sepintas julukan ini mengandung kesan metode kolot. Boleh jadi demikian, sebab metode ini memang sudah tua. Akan tetapi bukan masalah tuanya, yang penting dan menarik adalah, bahwa metode ini sudah melekat kuat di masyarakat.³²

Kata terjemah sendiri berasal dari bahasa Arab, yakni *ترجمة*, yang mengandung arti menjelaskan dengan bahasa lain atau memindahkan makna dari satu bahasa ke dalam bahasa lain.³³ Jadi pada hakikatnya penerjemahan merupakan proses pengungkapan makna yang dikomunikasikan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa target sesuai dengan makna dan maksud yang terdapat dalam bahasa sumber tersebut.

Asumsi yang mendasari metode kaidah dan terjemah adalah suatu logika semesta yang menyatakan bahwa semua bahasa di dunia dasarnya sama, dan tata bahasa adalah cabang dari logika. Untuk melihat titik kesamaan itu, perlu dilakukan kajian tata bahasa asing yang dipelajari, dan untuk melihat pokok pikiran yang terkandung oleh tulisan, perlu diadakan kegiatan transformasi (terjemahan) kosa kata dan kalimat kedalam bahasa sehari-hari.

Dasar pokok metode ini adalah hafalan kaidah, analisa gramatika terhadap wacana, lalu terjemahnya kedalam bahasa yang digunakan

³²Hermawan, *Metodologi Pembelajaran...*, hal.169-171

³³Zaka Al-Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab-Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.21

sebagai pengantar pelajaran. Sedangkan perhatian terhadap kemampuan berbicara sangat kecil. Ini berarti bahwa titik tekan metode ini bukan melatih para pelajar agar pandai berkomunikasi secara aktif, melainkan memahami bahasa secara logis yang didasarkan kepada analisa cermat terhadap kaidah tata bahasa.

Ada dua aspek penting dalam metode kaidah dan terjemah, yaitu kemampuan menguasai kaidah tata bahasa, dan kemampuan menerjemahkan. Dua kemampuan ini menjadi modal dasar untuk mentransfer ide atau pikiran kedalam tulisan bahasa asing (menulis), dan memahami ide atau pikiran yang dikandung tulisan dalam bahasa asing yang dipelajari (menyimak).

Dalam praktiknya metode qawaid wa tarjamah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:³⁴

1. Perhatian mendalam pada keterampilan membaca, menulis dan menerjemahkan, kurang memperhatikan aspek menyimak dan berbicara.
2. Menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran.
3. Sangat memperhatikan hukum-hukum nahwu.
4. Basis pembelajaran adalah menghafalan kaidah tata bahasa dan kosa kata, kemudian penerjemahan secara harfiah dari bahasa target ke bahasa pelajar dan sebaliknya.

³⁴ Nuryani, "Pembelajaran Bahasa Arab" dalam Jurnal..., hal.161

b. Langkah-langkah Penerapan Metode *Qawaid wa Tarjamah*

Langkah-langkah penerapan metode *qawaid wa tarjamah* adalah sebagai berikut:³⁵

1. Mengenalkan konsep kaidah yang akan dipelajari dan pengertiannya
2. Memberikan contoh-contoh seperlunya, jika diperlukan mengadakan perbandingan dengan kaidah bahasa pelajar sehari-hari untuk membantu pemahaman peserta didik.
3. Setelah itu, guru menjelaskan contoh-contoh seperlunya.
4. Setelah peserta didik benar-benar memahami konsep kaidah tersebut, guru membimbing mereka untuk menghafalkan definisinya dengan disiplin.
5. Jika ada kosa kata yang dipandang sulit untuk diterjemahkan, guru menjelaskan kosa kata sebelum menginjak ke langkah aplikasi.
6. Guru memberikan materi teks bahasa Arab sebagai materi pokok, lalu mengajak peserta didik untuk menerjemahkan. Setelah itu, peserta didik disuruh untuk mencocokkan kaidah-kaidah yang telah dihafalkan tadi. Dalam hal ini diharapkan mereka dapat mengidentifikasi, lalu menganalisis sampai detail. Kegiatan ini melibatkan kerja keras mental mereka untuk menerapkan hasil hafalan mereka ke dalam teks terjemahan.
7. Setelah peserta didik selesai mengidentifikasi kaidah dengan baik, guru memberikan daftar kosa kata untuk dihafalkan.

³⁵Hermawan, *Metodologi Pembelajaran...*, hal.173

8. Sebagai kegiatan akhir, guru memberikan pekerjaan rumah yang berupa persiapan terjemahan untuk dibahas pada pertemuan berikutnya.

c. Teknik Mengajar *Qawaid wa Tarjamah*

Adapun teknik mengajarkan terjemah dan nahwu, bagi tahap pemula tentunya berbeda dengan mereka yang sudah mengenal. Pengajaran yang tepat yaitu yang disesuaikan dengan kebutuhan. Seperti nahwu, bagi tahap pemula mungkin yang penting adalah sebatas kaidah-kaidah sederhana yang sering dihadapi oleh peserta didik. Sedangkan bentuk terjemah yang tepat bagi tahap pemula adalah menerjemahkan kalimat-kalimat sederhana yang sering dihadapi di lingkungannya.

Ada dua jenis teknik yang digunakan, yaitu :³⁶

1. Teknik Analogi (الطريقة القياسية)

Adalah teknik mengajar dengan menyebutkan kaidah atau ta'rif terlebih dahulu, kemudian menjelaskan kaidah-kaidah tersebut dengan mengemukakan contoh-contohnya dengan berpedoman kaidah tadi (analogi). Metode ini mengajak para peserta didik untuk menggunakan daya pikirnya, karena peserta didik harus menggunakan daya pikirnya untuk menganalogikan dari permasalahan yang bersifat umum ke permasalahan yang bersifat khusus.

Pengajaran materi terjemah dengan metode ini misalnya guru memberikan contoh kalimat sederhana dengan pola susunan kalimat

³⁶ Kojin, "Efektivitas Metode Terjemah dan Qawaid (Tatabahasa) dalam Pembelajaran Bahasa Arab" dalam Jurnal Pendidikan Islam Ta'allum, Vol.21 (November 2011), hal. 230-232

yang terdiri dari jumlah fi'liyah dan jumlah ismiyah, kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Begitu pula pengajaran nahwu, guru terlebih dahulu menyampaikan kaidah-kaidah secara umum, misalnya menjelaskan bab *fi'il*, macam-macam *fi'il ada fi'il madhi*, *fi'il mudhori'* dan *fi'il amr*. Selanjutnya peserta didik diajak berpikir dan menganalisa kalimat yang berpola seperti diatas.

Kelemahan dari teknik ini apabila peserta didik tidak diajak untuk membuat latihan-latihan, maka yang dikuasai hanya sebatas yang dicontohkan oleh guru saja. Jadi tidak menutup kemungkinan walaupun sudah menguasai dan hafal kaidah-kaidah nahwu apabila disuruh membuat contoh jumlah fi'liyah, yang disebutkan tetap saja *قام زيد ضرب زيد عمرا*. Dan itu diulang-ulang dalam membuat berbagai macam contoh.

2. Teknik Konklusi (الطريقة الاستنباطية)

Teknik ini mulai dikenal setelah bangsa Arab berinteraksi dengan bangsa Eropa (Perancis) pada akhir abad ke -19. Teori ini dikenal juga dengan teori Harbert karena dinisbatkan kepada penemunya. Menurut teori Harbert metode pengajaran yang tepat harus menggunakan lima langkah tahapan, yaitu : *al-muqaddimah*, *al-'irdl*, *al-rabth*, *al-qa'idah*, dan *at-tathbiq*.

Tahap pertama (*muqaddimah*) seorang guru memberikan gambaran umum tentang materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, dengan gambaran tersebut siswa diharapkan mempunyai

bayangan yang kongkrit. Selanjutnya pada tahap kedua (*al-'ardl*), guru menyampaikan penjelasannya dengan jelas, dengan berbagai macam contoh. Disinilah sebenarnya letak inti pengajaran.

Pada tahapan ketiga (*ar-rabth*), peserta didik diharapkan mampu menghubungkan dengan materi-materi yang telah lalu, sehingga ada kesinambungan. Dari sini peserta didik diharapkan dapat dengan mudah digiring kepada konklusi tentang *kaidah*. Setelah kaidah-kaidah dipahami memasuki tahapan yang terakhir, yaitu penerapan (*tathbiq*). Melalui *tathbiq* peserta didik diharapkan dapat mengembangkan dengan seluas-luasnya, berdasarkan pengalaman tadi.

d. Kelemahan dan Kelebihan Metode Qawaid wa Tarjamah

Metode qawaid wa tarjamah sebagaimana dijelaskan diatas, merupakan metode yang tua dalam pengajaran bahasa asing. Selain ketuaannya, metode ini memang tidak terlalu meminta banyak syarat jika dipraktekkan. Itulah sebabnya metode ini banyak digunakan di banyak lembaga pendidikan tradisional di Indonesia dalam pengajaran bahasa Arab. Adapun kelemahan dan kelebihan dari metode ini adalah sebagai berikut:

1. Kelemahan metode qawaid wa tarjamah :³⁷

- a) Terjemahan kata demi kata, kalimat demi kalimat sering mengacaukan makna kalimat dalam konteks yang luas.

³⁷Hermawan, *Metodologi Pembelajaran...*, hal.175

- b) Analisis tata bahasa mungkin baik bagi mereka yang merencanakannya, tetapi tidak menutup kemungkinan dapat membingungkan para pelajar karena rumitnya analisis itu.
 - c) Para pelajar mendapat pelajaran dalam satu ragam tertentu, sehingga mereka tidak mengenal ragam-ragam lainnya yang lebih luas.
 - d) Para pelajar menghafalkan kaidah-kaidah bahasa yang disajikan secara prespektif. Mungkin saja kaidah-kaidah itu tidak berlaku bagi bahasa sehari-hari.
 - e) Para pelajar sebetulnya tidak belajar menggunakan bahasa asing yang dipelajari, melainkan belajar membicarakan tentang bahasa yang baru.
2. Kelebihan metode qawaid wa tarjamah:³⁸
- a) Para pelajar bisa hafal kosakata dalam jumlah yang relatif banyak dalam setiap pertemuan.
 - b) Para pelajar mahir menerjemahkan dari bahasa asing ke dalam bahasa sehari-hari atau sebaliknya.
 - c) Para pelajar bisa hafal kaidah-kaidah bahasa asing yang disampaikan dalam bahasa sehari-hari karena senantiasa menggunakan terjemahan dalam bahasa sehari-hari.

³⁸ *Ibid*, hal.176

- d) Guru tidak perlu mahir dalam bahasa yang diajarkan (bahasa sasaran), bahkan tidak perlu menguasai pengucapan kosakata yang diajarkan secara betul.³⁹
- e) Metode ini mudah dilaksanakan dan dapat dipakai pada kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak.
- f) Guru dapat menanamkan pengetahuan tentang kosakata dengan cepat karena menggunakan bahasa ibu hamper setiap situasi pengajaran.
- g) Guru dapat memberikan penjelasan-penjelasan dan batasan-batasan materi ajar dengan bahasa ibu sehingga lebih menghemat waktu.

4. Tinjauan tentang Hafalan

a. Pengertian Hafalan

Yang dimaksud dengan pengetahuan hafalan atau yang dikatakan Bloom dengan istilah *knowledge* ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden atau testee untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai, atau dapat menggunakannya. Dalam hal ini responden biasanya hanya dituntut untuk menyebutkan kembali (recall) atau menghafal saja.⁴⁰

³⁹ Sani, *Inovasi...*, hal.302

⁴⁰ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.44

Secara harfiah, menghafal berasal dari bahasa Arab **حَفِظَ** yang bermakna hafal atau menjaga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk di ingatan, dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Sedangkan pengertian dari hafalan adalah sesuatu yang dihafalkan.⁴¹ Jadi intinya seseorang bisa dikatakan hafal apabila ia mampu mengucap kembali suatu materi yang sudah dipelajari.

Secara istilah pengertian menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (learning), menyimpan (retention), dan menimbulkan kembali (remembering) hal-hal yang telah lampau.⁴²

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah kemampuan untuk memasukkan informasi, menyimpan dan dapat menyampaikan kembali informasi tersebut diluar kepala.

Menurut Gie dalam bukunya yang berjudul *Cara Belajar yang Efisien* menjelaskan bahwa ada beberapa metode dalam menghafal, diantaranya adalah:⁴³

- 1) Menghafal melalui pandangan mata saja. Bahan pelajaran dipandang atau dibaca di dalam hati dengan penuh perhatian sambil memperkerjakan otak untuk mengingat-ingat.

⁴¹ Pusat Bahasa, *Kamus Besar...*, hal.381

⁴² Syaiful Bahri Djaramah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.44

⁴³ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 1988), hal. 25

- 2) Menghafal melalui pendengaran telinga, yaitu bahan pelajaran dibaca dengan cukup keras untuk dimasukkan ke dalam kepala melalui telinga.
- 3) Menghafal melalui gerak-gerak tangan, yaitu dengan jalan menulis diatas kertas menggunakan pensil atau menggerak-gerakkan ujung jari diatas meja sambil berpikir untuk menanamkan bahan pelajaran itu.

Berdasarkan keterangan diatas, metode menghafal yang paling tepat adalah tergantung bahan ajarnya. Karena dengan memperhitubgkan hal tersebut pastilah seseorang dapat menghafal secara efektif dan efisien.

b. Manfaat Hafalan bagi Peserta Didik

Beberapa manfaat tentang diterapkannya sistem hafalan terhadap materi bagi peserta didik adalah :⁴⁴

- 1) Hafalan mempunyai pengaruh besar terhadap keilmuan seseorang. Karena orang yang hafal mempunyai kekuatan untuk memperdalam pemahaman dan mengembangkan pemikiran secara lebih luas.
- 2) Dengan menghafal pelajaran, seseorang bisa langsung menarik kembali ilmu setiap saat, dimanapun dan kapanpun.
- 3) Peserta didik yang hafal dapat menangkap dengan cepat pelajaran yang diajarkan, apalagi kalau hubungannya dengan teori matematika, bahasa dan sebagainya.

⁴⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hal.128

- 4) Dalam konteks PAKEM, hafalan menjadi fondasi utama dalam mengadakan komunikasi interaktif dalam bentuk diskusi, debat dan sebagainya.
- 5) Dapat membantu penguasaan, pemeliharaan dan pengembangan ilmu. Pelajar yang cerdas serta mampu memahami pelajaran dengan cepat, jika ia tidak mempunyai perhatian terhadap hafalan, maka ia bagaikan pedagang permata yang tidak bisa memelihara permata tersebut dengan baik. Sering kali, kegagalan yang dialami para pelajar yang cerdas disebabkan oleh sikap menggantungkan pada pemahaman tanpa adanya hafalan.
- 6) Dengan hafalan, pemahaman bisa dibangun dan analisis bisa dikembangkan dengan akurat dan intensif.

c. Hafalan Kosa Kata Bahasa Arab Peserta Didik

Bahasa Arab merupakan bahasa asing dan oleh sebab itu diperlukan pemahaman terhadap makna. Pemahaman dapat diperoleh dari hafalan maka peserta didik harus menghafalkan kosa kata beserta artinya supaya mampu memahami maksud dari materi tersebut.

Hafalan kosa kata dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Selanjutnya peserta didik dapat membuat contoh kalimat dengan susunan kata yang telah dihafalkannya. Hafalan kosa kata juga merupakan penentu utama seseorang dalam berbahasa asing. Semakin banyak kosa kata yang dia hafalkan, maka semakin baik pula ia menguasai bahasa Asing tersebut.

5. Tinjauan tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis yang diraih siswa dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar.⁴⁵ Untuk memudahkan sistematikanya dapat kita gunakan penggolongan perilaku menurut Bloom dalam kawasan-kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan rujukan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran.⁴⁶

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena ia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

⁴⁵Tabrani Rusyan, et.al., *Pendekatan dalam...*,hal.9

⁴⁶Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Predana Media Group, 2006), hal.13

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan kegiatan penilaian hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Guru harus memahami beberapa faktor yang dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan, dan lain-lain.
- 2) Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru, metode dan teknik, media, bahan dan sumber belajar, program dan lain-lain.
- 3) Faktor lingkungan, baik fisik, sosial maupun kultur, dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Kultur masyarakat setempat, hubungan antar insani masyarakat setempat, kondisi fisik lingkungan, hubungan antar peserta didik dengan keluarga merupakan kondisi lingkungan yang akan mempengaruhi proses dan hasil belajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran.
- 4) Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normatif harus menjadi milik peserta didik setelah melaksanakan proses

⁴⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 299

pembelajaran. Hasil belajar ini perlu dijabarkan dalam rumusan yang lebih operasional, baik yang menggambarkan aspek kognitif, afektif ataupun psikomotorik sehingga mudah untuk melakukan evaluasinya.

c. Tipe Hasil Belajar sebagai Objek Penilaian

Dari sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya dalam tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.⁴⁸

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif

⁴⁸ Nana Sudjana, *Penilaian hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 22

tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

3) Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk ketrampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu, ada enam tingkatan ketrampilan, yakni:⁴⁹

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c) Kemampuan pada perceptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dll
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan
- e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari ketrampilan yang kompleks

Dari ketiga tipe hasil belajar yang telah dijelaskan di atas dapat diartikan bahwa penting bagi guru untuk mengetahui tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Karena dengan mengetahui itu guru dapat memperoleh hasil belajar siswa yang optimal, selain itu guru juga dapat merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat

⁴⁹ *Ibid*, hal.25

penilaian, baik melalui tes maupun buku tes.

Hasil belajar dalam Bahasa Arab terdiri dari empat aspek kebahasaan, diantaranya:⁵⁰

1. Keterampilan Menyimak (*maharotul istima'*)

Menyimak merupakan kemampuan yang memungkinkan seorang pemakai bahasa untuk memahami bahasa yang digunakan secara lisan. Dengan menyimak, seseorang memperoleh sebuah kosakata, gaya bahasa, bentuk bahasa, tata bahasa dan skill yang lain seperti kalam, qiro'ah dan kitabah.

Menyimak pada dasarnya bersifat *pasif-reseptif*, dalam arti bahwa inisiatif untuk berkomunikasi tidak pertama-tama berasal dari dirinya, melainkan dari orang lain. Sikap dan tindakan yang diharapkan dari seorang pendengar adalah mendengarkan dan memahami apa yang didengarnya. Dapat disimpulkan pengertian dari menyimak adalah proses mendengarkan dengan serius kode-kode bahasa yang diucapkan kemudian ditafsirkan.

Tujuan pembelajaran keterampilan menyimak:⁵¹

- a) Mampu menyimak, perhatian, dan terfokus pada materi yang didengar
- b) Mampu mengikuti apa yang didengar dan menguasainya sesuai dengan tujuan menyimak

⁵⁰ Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Maliki Pers, 2012), hal.83-100

⁵¹ Ibid, hal.85

- c) Mampu memahami apa yang didengar dari ucapan penutur dengan cepat dan tepat
- d) Menanamkan kebiasaan mendengar sesuai dengan nilai-nilai sosial dan pendidikan yang sangat penting
- e) Mampu mengetahui makna kosakata sesuai dengan bentuk perkataan yang didengar

Macam-macam keterampilan menyimak diantaranya adalah menyimak secara terfokus, menyimak tidak terfokus, menyimak secara bergantian, dan menyimak dengan menganalisa.

2. Keterampilan Membaca (*maharotul qiraah*)

Membaca adalah melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau didalam hati dan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Jadi, membaca mencakup dua kemahiran sekaligus, yaitu mengenali simbol-simbol tertulis yang ada didalamnya dan memahami isinya. Membaca dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam :

- a) Membaca dari segi penyampiannya
- b) Membaca dari segi bentuknya
- c) Membaca ekstensif

3. Keterampilan Menulis (*maharotul kitabah*)

Menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Maksudnya segala ide, pikiran, dan gagasan yang ada pada penulis

disampaikan dengan cara menggunakan lambang-lambang bahasa yang terpola. Melalui lambang-lambang tersebut pembaca dapat memahami apa yang dikomunikasikan oleh penulis.

Prinsip-prinsip dalam pembelajaran menulis adalah:

- a) Tema dan ketentuan lainnya harus jelas
- b) Tema dianjurkan berasal dari kehidupan nyata atau pengalaman langsung dari peserta didik
- c) Pengajaran insya' harus dikaitkan dengan qawaid dan muthala'ah
- d) Pekerjaan siswa harus dikoreksi

4. Keterampilan Berbicara (*maharotul kalam*)

Kalam adalah pengucapan bunyi-bunyi berbahasa Arab dengan baik dan benar sesuai dengan bunyi-bunyi yang berasal dari makhraj yang dikenal oleh para linguistik. Sedangkan maharoh kalam adalah berbicara secara terus menerus tanpa henti tanpa mengulang kosakata yang sama dengan menggunakan pengungkapan bunyi.

Macam-macam keterampilan berbicara ada dua yaitu *muhadatsah* (percakapan) dan *ta'bir as-syafahi* (ungkapan secara lisan). Prinsip-prinsip pengajaran keterampilan kalam yaitu:

- a) Memulai dengan suara-suara yang serupa antara dua bahasa (bahasa pembelajara dan bahasa Arab)
- b) Memulai dengan lafadz-lafadz mudah yang terdiri dari satu kalimat, dua kalimat, dan seterusnya
- c) Memulai dengan kosakata yang mudah

6. Tinjauan Pembelajaran Bahasa Arab

a. Pengertian Bahasa Arab

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi antar pemakai bahasa yang telah disepakati bersama sehingga maksud dan tujuan pemberian informasi diantara penuturnya dapat saling dimengerti. Dengan demikian, jika seseorang berbahasa maka pada hakikatnya ia sedang mengungkapkan kehendak, pikiran dan perasaannya atau dengan kata lain ia sedang menyampaikan makna-makna.⁵²

Dalam berbahasa tentu dibutuhkan aturan, pola, dan keajegan. Hal itu dimaksudkan agar bahasa yang disampaikan nyaman, ringkas, dan pesannya dapat dipahami dengan jelas. Oleh sebab itu, setiap bahasa mempunyai kekhasan dan aturan gramatika sendiri yang sangat mungkin berbeda-beda dan tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa lain. Misalnya bahasa Arab yang memiliki 2 jenis kalimat, yaitu *jumlah ismiyah* dan *jumlah fi'liyah*. Kedua kalimat ini memiliki aturan gramatika sendiri yang berbeda dengan bahasa lain.

Kedudukan bahasa Arab di Indonesia adalah sebagai bahasa asing. Karena jika kita melihat gejala penggunaannya di masyarakat bukan merupakan bahasa pergaulan sehari-hari. Bahasa Arab juga diposisikan sebagai bahasa asing dalam kurikulum. Hal lain yang dapat dijadikan indikator keasingannya di sekolah-sekolah adalah bahwa bahasa Arab

⁵² Moh. Masrukhi, "Penanggalan Komponen Fungsi dalam Kalimat Bahasa Arab" dalam Jurnal Lisania, Vol 5, (Juni 2012), hal.83

tidak digunakan sebagai bahasa pengantar pelajaran, tetapi sebagai materi pelajaran.

b. Tujuan dan Ruang Lingkup Mata pelajaran Bahasa Arab di MI

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, tujuan dari mata pelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut.⁵³

1. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).
2. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
3. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitannya antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran bahasa Arab di MI meliputi tema-tema tentang pengenalan, peralatan sekolah, pekerjaan, alamat, keluarga, anggota badan, di rumah, di kebun, di sekolah, di

⁵³ Hermawan, *Metodologi Pembelajaran...*, hal.57

laboratorium, di perpustakaan, di kantin, jam, kegiatan sehari-hari, pekerjaan rumah, dan rekreasi.

c. Materi Pembelajaran Bahasa Arab في المكتبة

1) *Mufradat* di Perpustakaan (في المكتبة)

المَكْتَبَةُ : Perpustakaan

مَجَلَاتٌ : Majalah

رَفٌّ : Rak buku

المُصَلَّى : Mushola

الْخِزَانَةُ : Almari

بِلَاطٌ : Lantai

2) *Qawaid Adawatul Jar* (ادوات الجر)

Adawatul Jar adalah bentuk keterangan tempat yang menghubungkan antara dua isim. Pada materi ini dibahas macam-macam *Adawatul Jar* ada 6, yaitu :

أَمَامَ : di depan

وَرَاءَ : di belakang

بِجَانِبِ : di samping

تَحْتَ : di bawah

فَوْقَ : di atas

فِي : di dalam

Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut :

Guru di depan murid : الأُسْتَاذُ أَمَامَ التَّلْمِيذِ

7. Penerapan Metode Pembelajaran *Qawaid wa Tarjamah* pada Mata Pelajaran Bahasa Arab

Mata pelajaran bahasa Arab pokok bahasan *في المكتبة* merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di kelas V semester genap. Dalam penelitian ini, pokok bahasan tersebut akan diajarkan dengan menerapkan metode *qawaid wa tarjamah*. Dengan diterapkannya metode ini, peserta didik belajar aktif membangun pemahamannya tentang ilmu nahwu dalam bahasa Arab. Sehingga dapat mengetahui dan memahami bagaimana cara menyusun suatu kalimat dengan benar. Hingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi atau hasil belajar peserta didik.

Pokok bahasan *في المكتبة* sub pokok *ادوات الجر* dalam mata pelajaran bahasa Arab di SDI Al-Hakim memiliki peranan penting sebagai dasar bagi peserta didik dalam menguasai salah satu keterampilan berbahasa. Adapun langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *qawaid wa tarjamah* dalam pembelajaran bahasa Arab dalam penelitian ini adalah:⁵⁴

a. Mengenalkan konsep kaidah yang akan dipelajari dan pengertiannya

Guru mengenalkan tentang macam-macam *adawatul jar* beserta pengertiannya. Peserta didik menghafalkan macam-macam *adawatul jar* tersebut.

b. Memberikan contoh-contoh seperlunya

Selanjutnya guru memberikan contoh susunan kalimat dengan menggunakan *adawatul jar*.

⁵⁴ Hermawan, *Metodologi Pembelajaran...*, hal.173

c. Menerjemahkan contoh

Guru membimbing peserta didik untuk menerjemahkan contoh ke dalam bahasa sehari-hari. Dan jika peserta didik mengalami kesulitan dalam menerjemahkan, guru membantu menjelaskan kosa kata tersebut.

d. Aplikasi ke contoh lain

Peserta didik diberikan contoh yang lain kemudian mencocokkan kaidah yang dipelajari tadi beserta menterjemahkannya.

e. Menghafalkan kosa kata

Setelah peserta didik mengidentifikasi dengan baik, selanjutnya guru memberikan daftar kosakata untuk dihafalkan oleh peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang berbagai mata pelajaran dengan penerapan metode *Qawaid wa Tarjamah*. Diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Riska Puspita Devi dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Arab melalui Metode *Al-Qawaid wa-Tarjamah* menggunakan Media Visual Gambar bagi Siswa Kelas IV MIN Kolomayan Wonodadi Blitar. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan mulai pre test, post test siklus 1, sampai post test siklus 2. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi pada siklus I sampai siklus II yang menyebutkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Tes Awal 44,76 dan pada tes akhir siklus I menjadi 70,24. Persentase ketuntasan belajar pada siklus I adalah 57,14% yang berarti bahwa ketuntasan belajar siswa masih

dibawah kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan yaitu 75% dari keseluruhan siswa. Pada siklus II terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang semula nilai rata-rata pada Tes Akhir 44,76 dan Tes Akhir siklus I 70,24, pada Tes akhir siklus II menjadi 84,72. Persentase ketuntasan belajar pada siklus II adalah 85,72%, yang berarti bahwa persentase ketuntasan belajar siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan, yaitu 75% dari keseluruhan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Qawaid wa Tarjamah* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab Kelas IV MIN Kolomayan Wonodadi Blitar.⁵⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Erina Ayu Neny dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab pada Siswa Kelas V MI Hidayatul Mubtadiin Kebonagung Wonodadi Blitar. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan mulai pre test, post test siklus 1, sampai post test siklus 2. Pada siklus I nilai ratarata kelas 70,78 siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 9 siswa. (47,36%) dan < 75 sebanyak 10 siswa (52,64%). Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata 86,52 siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 19 siswa (100%) dan < 75 sebanyak 0 siswa (0%). Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar bahasa Arab dapat ditingkatkan dengan

⁵⁵ Riska Puspita Devi, *Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Arab melalui Metode Al-Qawaid wa- Tarjamah menggunakan Media Visual Gambar bagi Siswa Kelas IV MIN Kolomayan Wonodadi Blitar*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014)

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division.⁵⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Ulfa Fadilah dengan judul Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Arab pada Peserta Didik Kelas V MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan mulai pre test, post test siklus 1, sampai post test siklus 2. Hal ini dapat dilihat dari proses belajar mengajar dan nilai tes akhir, pada proses belajar mengajar siklus I dan siklus II. Pada post tes siklus I nilai rata-rata kelas 72,5 peserta didik yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 19 peserta didik (63,33%) dan < 75 sebanyak 11 peserta didik (36,67%). Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata 79,5 peserta didik yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 26 peserta didik (86,66%) dan < 75 sebanyak 4 peserta didik (13,34%). Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar bahasa Arab dapat ditingkatkan dengan penerapan model kooperatif tipe Numbered Head Together.⁵⁷

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah pemaparan, maka akan diuraikan dalam tabel berikut:

⁵⁶ Erina Ayu Neny, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab pada Siswa Kelas V MI Hidayatul Mubtadiin Kebonagung Wonodadi Blitar*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

⁵⁷ Fitria Ulfa Fadilah, *Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Arab pada Peserta Didik Kelas V MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2016)

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

No 1	Nama Peneliti 2	Judul Penelitian 3	Perbedaan 4	Persamaan 5
01	Riska Puspita Devi	Peningkatan Hasil Belajar bahasa Arab melalui Metode Al-Qawaid wa-Tarjamah menggunakan Media Visual Gambar bagi Siswa Kelas IV MIN Kolomayan Wonodadi Blitar	a. Lokasi dan subjek penelitian berbeda b. Menggunakan media visual	a. Mata pelajaran sama b. Sama-sama meningkatkan hasil belajar peserta didik
02	Erina Ayu Neny	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab pada Siswa Kelas V MI Hidayatul Mubtadiin Kebonagung Wonodadi Blitar.	a. Metode pembelajaran berbeda b. Lokasi penelitian berbeda	a. Subjek penelitian kelas yang diteliti sama b. Sama-sama meningkatkan hasil belajar peserta didik
03	Fitria Ulfa Fadilah	Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Arab pada Peserta Didik Kelas V MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung	a. Metode pembelajaran b. Lokasi penelitian	a. Subjek penelitian sama b. Sama-sama meningkatkan keaktifan dan hasil belajar

Peneliti penerapan metode pembelajaran *Qawaid wa Tarjamah* ini, telah menemukan perbedaan penelitian yang dilakukan dengan ketiga penelitian terdahulu diantaranya lokasi penelitian adalah SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung, mata pelajaran Bahasa Arab, pokok bahasan *في المكتبة*, fokus

penelitian meningkatkan hasil belajar peserta didik. Walaupun terdapat persamaan metode pembelajaran, dan mata pelajaran dengan peneliti Riska Puspita Devi, namun tetap terdapat perbedaan pada lokasi penelitian dan tahun penelitian.

C. Hipotesis Tindakan

Jika metode pembelajaran *qawaid wa tarjamah* diterapkan pada peserta didik kelas V-A SDI Al-Hakim pada mata pelajaran bahasa Arab pokok bahasan *في المكتبة* dengan baik, maka hafalan dan hasil belajar peserta didik akan meningkat.

D. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Arab di SDI Al-Hakim masih menggunakan metode ceramah, yang mana dalam pembelajaran Bahasa Arab masih sering menghafalkan mufradat. Guru masih kurang bervariasi dalam mengembangkan metode pembelajaran lainnya. Disisi lain juga kurang tepat dalam penggunaan metode, karena mata pelajaran bahasa mempunyai metode tersendiri dalam penyampaiannya sehingga akan dapat memahami peserta didik. Dalam hal ini minat peserta didik terhadap bahasa Arab juga kurang, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang rendah.

Pembelajaran di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung akan semakin meningkatkan hafalan dan hasil belajar bahasa Arab peserta didik, apabila diterapkannya metode *qawaid wa tarjamah*. Dengan adanya pembelajaran yang efektif sehingga dapat menjadikan peserta didik semakin giat belajar di dalam kelas. Dalam penerapan metode *qawaid wa tarjamah* ini peserta didik

dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan bersama-sama memahami pola susunan kalimat dalam bahasa Arab.

Gambar 2.1 : Bagan Kerangka Pemikiran